

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN DENGAN INTENSI PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA

Wulan Handayani, Erin Ratna Kustanti

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275*

Wulanhandayani18@gmail.com

Abstrak

Intensi perilaku seksual pranikah remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang didorong oleh hasrat seksual sebelum adanya hubungan resmi sebagai suami dan istri. Ayah memiliki peran penting terhadap perilaku remaja. Salah satunya adalah perilaku seksual pranikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan intensi perilaku seksual pranikah. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA Mardasiswa Semarang. Populasi penelitian berjumlah 337 siswa, dengan subjek penelitian sebanyak 177 siswa. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu Skala Persepsi terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (20 aitem, $\alpha = 0,902$) dan Skala Intensi Perilaku Seksual Pranikah (43 aitem, $\alpha = 0,973$). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan intensi perilaku seksual pranikah ($r_{xy} = -0,315$; $p = 0,000$, $p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin positif persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin rendah intensi perilaku seksual pranikah yang dimiliki subjek. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin tinggi intensi perilaku seksual pranikah yang dimiliki siswa. Persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan sumbangan efektif terhadap intensi perilaku seksual pranikah sebesar 10% dan 90% lainnya dijelaskan oleh faktor lain.

Kata Kunci: persepsi; keterlibatan ayah; intensi; perilaku seksual; remaja

Abstract

The intention of premarital sexual behavior of adolescents is the tendency of adolescents to engage in actions that are driven by sexual desire before any formal relationship as husband and wife. Father has an important role to adolescent behavior. One of them is premarital sexual behavior. This research aims to determine the relationship between perception of father involvement in parenting with premarital sexual behavior intention. The research population is students of Mardasiswa Senior High School Semarang, with amount 337 students. The research sample is 177 students. The research uses cluster random sampling as sampling method. The measuring instrument is perception of father involvement in parenting scale (20 aitem, $\alpha = 0,902$) and premarital sexual behavior intention scale (43 aitem, $\alpha = 0,973$). The data analysis technique is simple regression analysis. The result shows that there is a negative correlation between perception of father involvement in parenting with premarital sexual behavior intention ($r_{xy} = -0,315$; $p = 0,000$, $p < 0,05$). That means the more positive student's perception of father involvement in parenting, the lower premarital sexual behavior intention they have. Whereas, the more negative student's perception of father involvement in parenting, the higher premarital sexual behavior intention they have. Perception of father involvement in parenting effective contribution to premarital sexual behavior intention is 10% and about 90% is influenced by other factors.

Keywords: perception; father involvement; intention; sexual behavior; adolescents

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang dimulai pada usia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 20 tahun (Santrock, 2012). Pada masa transisi ini, remaja banyak mengalami perubahan yang meliputi perubahan fisik, kognisi,

emosi dan sosial (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Perubahan yang paling khas pada remaja adalah pubertas. Pubertas merupakan sebuah proses kematangan fisik yang berlangsung cepat, melibatkan perubahan hormonal dan tubuh (Santrock, 2012). Perubahan yang paling terlihat jelas di masa ini adalah terdapatnya tanda-tanda kematangan seksual, sehingga mulai muncul dorongan seksual, pengembangan nilai-nilai seksual dan perilaku seksual (Moore & Rosenthal, 2007). Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, yang dilakukan dengan lawan jenis ataupun sesama jenis (Sarwono, 2012).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah dari 2.843 siswa SMA di Semarang terdapat 2,2% siswa pernah melakukan hubungan seks. Selain itu, 40% diantaranya mengaku sudah pacaran sejak usia 10-15 tahun. Diantara siswa yang sudah pacaran tersebut, 11,2% pernah memegang organ reproduksi pasangannya dan 2,4% pernah *petting* atau menggesekkan alat reproduksi kepada pasangannya (Prabowo, 2016). Sejak tahun 2010-2014, setiap tahunnya *Youth Center* Pusat Informasi dan Layanan Remaja (PILAR) PKBI Jawa Tengah (2015) mencatat terdapat sekitar 65-85 kasus yang berkonsultasi tentang Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Sebagian besar kasus yang berkonsultasi adalah siswa SMA dengan usia antara 15-18 tahun. Pada tahun 2013, terdapat 64 kasus KTD pada remaja di Jawa Tengah dan 26 kasus diantaranya berasal dari Semarang (PKBI Jawa Tengah, 2015). Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah SMA Mardasiswa Semarang diperoleh informasi bahwa beberapa tahun yang lalu pernah ada dua hingga tiga kasus siswi dikeluarkan dari sekolah karena hamil diluar nikah. Perilaku seksual yang dilakukan terlalu dini dan diluar ikatan pernikahan memiliki berbagai dampak negatif, mulai dari terkena Infeksi Menular Seks (IMS), kehamilan yang terjadi di luar pernikahan hingga aborsi (Sarwono, 2012).

Informasi tentang seks yang benar dan tepat dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seksual. Remaja yang mempunyai pengetahuan baik tentang seksual pranikah akan cenderung memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah (Kusumastuti, 2010). Sikap terhadap perilaku merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi intensi individu (Ajzen, 2005). Menurut Ajzen (dalam Sarwono & Meinarno, 2014), intensi merupakan faktor motivasional yang sangat kuat pengaruhnya terhadap perilaku, sehingga individu dapat mengharapkan individu lain melakukan atau tidak melakukan sesuatu berdasarkan intensi. Oleh karena itu, intensi merupakan prediktor utama dalam menentukan seseorang akan melakukan suatu perilaku atau tidak.

Kurangnya informasi tentang seks yang tepat dan kurang adanya pengasuhan dari orangtua dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual (Sarwono, 2012). Remaja yang kurang mendapatkan informasi tentang seks yang tepat dari orangtua akan mencari informasi tersebut melalui sumber lainnya, seperti teman sebaya dan media massa. Padahal kedua sumber tersebut dapat menjadi sumber informasi tentang seks yang kurang tepat (Papalia, Olds & Feldman, 2009; Sarwono, 2012). Pada saat ini remaja dapat dengan mudah memperoleh berbagai informasi melalui internet, baik informasi positif maupun negatif. Tanpa pengawasan orangtua remaja dapat mengakses situs yang mengandung konten pornografi. Semakin sering remaja terkena paparan pornografi maka semakin besar resiko melakukan perilaku seksual (Supriati & Fikawati, 2009). Namun, Orangtua masih enggan untuk membicarakan seks dengan remaja karena seks masih dianggap tabu untuk dibicarakan. Orangtua takut jika remaja mengetahui tentang seks maka remaja akan melakukan seks sebelum waktunya (Sarwono, 2012).

Mayoritas masyarakat meyakini bahwa urusan dalam mengasuh anak merupakan tugas ibu, sedangkan ayah bertugas mencari nafkah. Oleh karena itu, ayah lebih sibuk dengan dunia di luar keluarga dan sedikit sekali bersinggungan dengan remaja. Ayah menjadi figur asing bagi anak sehingga anak tidak berani dan tidak mau berurusan dengan ayah (Andayani & Koentjoro, 2014). Sedangkan Dagun (2002) berpendapat bahwa partisipasi ayah sangat penting dalam membina

pertumbuhan fisik dan psikologis anak. Jika ayah tidak ikut terlibat dalam pengasuhan, maka akan terjadi ketidakseimbangan pada perkembangan anak. Pleck (dalam Lamb, 2010) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak, memberikan kehangatan, melakukan pengawasan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap kebutuhan anak.

Allen dan Daly (2007) menyatakan bahwa ayah yang terlibat dalam pengasuhan dapat memberikan pengaruh positif pada perkembangan kognitif, emosional dan sosial anak. Selain itu, ayah yang kurang terlibat dalam pengasuhan juga akan berdampak negatif pada perkembangan anak. Berdasarkan hasil penelitian Mancini (2010) remaja perempuan dengan figur ayah yang tidak stabil cenderung mengalami kehamilan yang tidak direncanakan, harga diri rendah, *drop-out* dari sekolah dan perguruan tinggi, kemiskinan, perceraian dan perilaku seks bebas. Selain itu, Blocker (2014) juga menemukan bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dengan usia pertama kali remaja laki-laki melakukan hubungan seksual. Semakin tinggi keterlibatan ayah maka semakin tua usia remaja laki-laki melakukan hubungan seksual pertama kali.

Salah satu cara untuk mengetahui keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja adalah melalui penilaian atau persepsi remaja terhadap partisipasi ayah dalam mengasuh dirinya. Remaja merasakan bahwa ayah memiliki keterlibatan dalam pengasuhan dirinya sehingga remaja akan mempersepsikan keterlibatan ayah secara positif. Persepsi positif remaja terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan menandakan bahwa terjalin hubungan yang baik dan dekat secara emosional antara ayah dan remaja. Kedekatan emosional yang dirasakan remaja menimbulkan rasa sayang kepada ayah, sehingga remaja cenderung tidak ingin ayah merasa sedih dan kecewa, serta timbul rasa tanggung jawab untuk menjaga nama baik ayah. Oleh karenanya remaja menjadi lebih berhati-hati dalam berperilaku agar tidak mengecewakan ayahnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan intensi perilaku seksual pranikah pada remaja.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Mardisiswa Semarang. Penentuan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 337 siswa dengan jumlah subjek uji coba 60 siswa dan jumlah subjek penelitian sebanyak 177 siswa. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. Skala yang digunakan adalah skala persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan skala intensi perilaku seksual pranikah. Skala persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan (20 aitem, $\alpha = 0,902$) disusun berdasarkan aspek persepsi menurut Coren (dalam Freedheim & Wiener, 2003), yaitu kognisi dan afeksi, dan dikombinasikan dengan empat aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan menurut Pleck (dalam Lamb, 2010), yaitu *positive engagement activities, warmth and responsiveness, control* dan *indirect care*. Skala intensi perilaku seksual pranikah (43 aitem, $\alpha = 0,973$) disusun berdasarkan empat aspek intensi menurut Ajzen (2005), yaitu tindakan, sasaran, situasi dan waktu, dan dikombinasikan dengan bentuk-bentuk perilaku seksual. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis regresi sederhana dengan menggunakan SPSS versi 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	P > 0,05	Bentuk
Persepsi terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan	0,651	0,790	Normal
Intensi Perilaku Seksual Pranikah	1,109	0,171	Normal

Berdasarkan hasil dari uji normalitas terhadap variabel persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,651 dengan signifikansi $p = 0,790$ ($p > 0,05$). Sedangkan hasil uji normalitas untuk variabel intensi perilaku seksual pranikah diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,109 dengan signifikansi $p = 0,171$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki sebaran data yang berdistribusi normal.

Tabel 2.
Uji Linieritas

Nilai F	Signifikansi ($p < 0,05$)	Keterangan
19,337	0,000	Linier

Hasil Uji linieritas dari hubungan antara variabel persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan intensi perilaku seksual pranikah menghasilkan nilai $F = 19,337$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel adalah linier.

Tabel 3.
Uji Hipotesis 1

Model	Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	140,016	12,844		10,901	0,000
Persepsi terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan	-0,909	0,207	-0,315	-4,397	0,000

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan intensi perilaku seksual pranikah. Hal tersebut terlihat dari nilai koefisien korelasi (r_{xy}) kedua variabel adalah sebesar -0,315 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai korelasi negatif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah negatif, artinya semakin positif persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin rendah intensi perilaku seksual pranikah. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin tinggi intensi perilaku seksual pranikah. Dengan demikian hipotesis yang diajukan oleh peneliti **diterima**.

Nilai koefisien determinasi (*R Square*) pada penelitian ini adalah 0,100, artinya persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan sumbangan efektif sebesar 10% terhadap intensi perilaku seksual pranikah pada siswa SMA Mardasiswa Semarang. Sisanya, sebesar 90% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Tabel 4.
Uji Hipotesis 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,315	0,100	0,094	23,87514

Berdasarkan kategorisasi hasil penelitian, diperoleh bahwa mayoritas subjek memiliki intensi perilaku seksual pranikah yang rendah, yaitu sebesar 43,5% . Sedangkan kategori sangat rendah sebesar 39%, kategori tinggi sebesar 14,7% dan kategori sangat tinggi sebesar 2,8%. Kondisi tersebut menandakan bahwa terdapat pengaruh dari program preventif yang dilakukan sekolah untuk mencegah remaja terjerumus dalam perilaku seksual pranikah. Adapun program preventif yang dilakukan sekolah adalah terdapat kredit poin pelanggaran siswa di dalam ‘buku harian, catatan kepribadian dan literasi siswa’, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari jumat, mengundang pihak dari kedokteran pada saat MOS (Masa Orientasi Siswa) untuk memberikan penyuluhan terkait bahaya seks, memasang CCTV di lingkungan sekolah dan terdapat peraturan mengunci gerbang sekolah pada saat jam istirahat sehingga siswa tidak bebas keluar-masuk lingkungan sekolah.

Berdasarkan kategorisasi hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas subjek memiliki persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang positif, yaitu sebesar 57,6 %. Sedangkan kategori sangat positif sebesar 33,9%, kategori negatif sebesar 8,5% dan kategori sangat negatif tidak ada (0%). Hal ini berarti hubungan antara ayah dan remaja terjalin dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diketahui bahwa siswa yang memiliki hubungan yang dekat dengan ayah sering melakukan kegiatan bersama dan saling bercerita banyak hal mulai dari hobi hingga tentang pacar siswa. Persepsi yang positif terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan tersebut dapat membuat tingkat intensi perilaku seksual pranikah remaja semakin rendah. Hal tersebut dikarenakan remaja merasakan peranan ayah di dalam kehidupan remaja seperti memberikan informasi yang tepat tentang seks, memberikan aturan, nasihat serta penanaman nilai dan moral sehingga berdampak pada rendahnya intensi perilaku seksual remaja (Setyawati & Rahardjo, 2015).

Hasil penelitian Zuhairah & Tatar (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin rendah kenakalan remaja. Salah satu bentuk kenakalan remaja tersebut adalah melakukan hubungan seksual. Hal tersebut dikarenakan ayah memberikan informasi tentang seks serta melakukan pengawasan dan kontrol terhadap remaja (Sarwono, 2012). Guilamo-Ramos dkk (2012) menemukan bahwa komunikasi tentang seks antara ayah dan remaja dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Selain komunikasi antara orangtua dan remaja, pengawasan orangtua terhadap remaja juga dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Buhi & Goodson (2007) menemukan bahwa pengawasan orangtua terhadap remaja dapat memperkecil kemungkinan remaja melakukan perilaku seksual sebelum waktunya. Bentuk pengawasan ini dapat berupa pengetahuan orangtua tentang aktivitas remaja, keberadaan remaja dan waktu yang dihabiskan dengan temannya (Ryan, Roman & Okwany, 2015). Remaja yang melaporkan bahwa orangtua mengetahui keberadaan remaja dan aktivitas yang dilakukannya diluar rumah, secara signifikan memiliki intensi perilaku seksual yang rendah (Sieverding, Adler, Witt & Ellen, 2005).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan intensi perilaku seksual pranikah pada siswa SMA Mardasiswa Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

semakin positif persepsi siswa terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin rendah tingkat intensi perilaku seksual pranikah yang dimiliki siswa tersebut. Sebaliknya, semakin negatif persepsi siswa terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin tinggi tingkat intensi perilaku seksual pranikah yang dimiliki siswa tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan sumbangan efektif sebesar 10% terhadap variabel intensi perilaku seksual pranikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior*. New York: Open University Press.
- Allen, S., & Daly, K. (2007). *The effects of father involvement: An updated research summary of the evidence*. Guelph: University of Guelph.
- Andayani, B., & Koentjoro. (2014). *Peran ayah menuju coparenting*. Sidoarjo: Laros.
- Blocker, D. J. (2014). Father influence on adolescent sexual debut. *Master's Thesis*. Brigham Young University, Provo.
- Buhi, E. R., & Goodson, P. (2007). Predictors of adolescent sexual behavior and intention: A theory-guided systematic review. *Journal of Adolescent Health, 40*(2007), 4-21. doi:10.1016/j.jadohealth.2006.09.027
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Freedheim, D. K., & Weiner, I. B. (2003). *Handbook of psychology: History of psychology volume 1*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Guilamo-Ramos, V., Bouris A., Lee, J., McCarthy, K., Michale, S. L., Pitt-Barnes, S., & Dittus, P. (2012). *Pediatrics, 130*(5), 1313-1325. doi:10.1542/peds.2011-2066
- Kusumastuti, F. A. D. (2010). Hubungan antara pengetahuan dengan sikap seksual pranikah remaja. *Karya Tulis Ilmiah*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development fifth edition*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Mancini, L. (2010). Father absence and its effects on daughters. Diunduh dari <http://library.wcsu.edu/dspace/bitstream/0/527/1/Final+Thesis.pdf>
- Moore, S., & Rosenthal, D. (2007). *Sexuality in adolescence current trends*. New York: Routledge.
- Papalia, D. E, Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development: Perkembangan manusia* (10th ed., Vol. 2). Jakarta: Salemba Humanika.
- PKBI Jawa Tengah. (2015). *Kehamilan tidak dikehendaki pada remaja, lantas bagaimana?*. Diunduh dari <http://pkbijateng.or.id/tag/ktd/>
- PKBI Jawa Tengah. (2015). *Tingginya kehamilan remaja tuntut PKBI Jateng susun program kerja 2015-2018*. Diunduh dari <http://pkbijateng.or.id/tag/ktd/>
- Prabowo, A. (2016). *Perilaku seks remaja mengkhawatirkan*. Diunduh dari http://koran-sindo.com/page/news/2016-11-10/5/34/Perilaku_Seks_Remaja_Mengkhawatirkan

- Ryan, J., Roman, N. V., & Okwany, A. (2015). The effects of parental monitoring and communication on adolescent substance use and risky sexual activity: A systematic review. *The Open Family Studies Journal*, 7, 12-27.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa-hidup* edisi ketigabelas volume 1. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S.W . (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setyawati, & Rahardjo, P. (2015). Keterlibatan ayah serta faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengasuhan seksualitas sebagai upaya pencegahan perilaku seks pranikah remaja di Purwokerto. *Seminar Nasional: Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 216-223.
- Sieverding, J. A., Adler, N., Witt, S., & Ellen, J. (2005). The influence of parental monitoring on adolescent sexual initiation. *Arch Pediatr Adolesc Med*, 159, 724-729.
- Supriati, E., & Fikawati, S. (2009). Efek paparan pornografi pada remaja SMP negeri kota Pontianak tahun 2008. *Makara*, 13(1), 48-56.
- Zuhairah & Tatar, F. M. (2017). Hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kenakalan remaja di kota Banda Aceh. *Jurnal Pencerahan*, 11(1), 46-52.